



## Peran Romansa El-Hakim sebagai Pelopor Moderasi Beragama di MAN 1 Yogyakarta

Wiranto Prasetyahadi<sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to describe El-Hakim's romance's role as a religious moderation pioneer at MAN 1 Yogyakarta.

**Design/methods**– This research is field research using a descriptive qualitative research approach. Data collection techniques in this study used observation, in-depth interviews, observation and documentation. Lastly, data analysis uses triangulation by reduction, presentation, and data conclusion to cross-check data validity.

**Findings** - Field findings in this study can be concluded that Rohit MAN 1 Yogyakarta, called Romansa El-Hakim as a religious organization, plays a role in realizing the character of religious moderation, trying to design various work programs and activities that can introduce and understand religious moderation to madrasa residents. Not only embodying the essence of each Yogyakarta MAN 1 Rohit member but also being good Muslim agents and role models for madrasa residents. It shows that El-Hakim's romance became *al-Qudwah*, pioneering it to be moderate. Through this organization, a generation with character and the ability to bring glory to the Republic of Indonesia was born.

**Keywords:** Semester Credit System, Program Evaluation, Graduate Quality.

### ABSTRAK

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran romansa El-Hakim sebagai pelopor moderasi bergama di MAN 1 Yogyakarta.

**Metode** – Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Terakhir, analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan data dengan triangulasi sebagai kroscek keabsahan data.

**Hasil** – Temuan lapangan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Rohis MAN 1 Yogyakarta atau disebut Romansa El-Hakim sebagai organisasi keagamaan berperan dalam mewujudkan karakter moderasi beragama, berupaya merancang berbagai program kerja dan kegiatan yang mampu mengenalkan serta memahami moderasi beragama kepada warga madrasah. Tidak hanya mewujudkan karakter tiap anggota Rohis MAN 1 Yogyakarta, namun juga menjadi agen-agen muslim yang baik dan teladan bagi warga madrasah. Itu menunjukkan bahwa Romansa El-Hakim menjadi *al-Qudwah*, mempelopori sekitarnya untuk bersikap moderat. Melalui organisasi ini melahirkan generasi yang berkarakter dan mampu membawa kejayaan Negara Republik Indonesia.

**Kata Kunci:** Rohis, Romansa El-Hakim, Moderasi Beragama, Madrasah.

✉ OPEN ACCESS **Contact:** ✉ [wirantowiratama@gmail.com](mailto:wirantowiratama@gmail.com)

### Pendahuluan

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan (Syarifudin, 2020). Salah satu dampaknya yaitu digitalisasi kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai pengguna internet sebelum tahun 2022 berjumlah 175 juta, sedangkan pada tahun ini meningkat sebanyak 35 juta pengguna. Ini menunjukkan penetrasi internet di Indonesia mencapai 210 juta pengguna telah mengakses dunia maya (Basar, 2021). Berdasarkan hasil survei, 97,7% dari generasi Z di Indonesia telah mengakses internet. Tak hanya jumlahnya yang banyak, namun juga termasuk pengguna kecanduan dengan durasi akses internet lebih dari tujuh jam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa internet sangat mudah diakses oleh seluruh kalangan (Ali, 2021).



Disisi lain, generasi milenial dan Z belum tumbuh ketertiban sosial, kepatuhan hukum dan iktikad dalam menggunakan media sosial dengan tujuan yang baik. Kecenderungan generasi milenial terhadap preferensi ceramah keagamaan dengan durasi singkat sehingga terjadi pemaknaan yang tidak sempurna (Ngafifi, 2014). Tak hanya itu, adanya akses internet juga menyebabkan konten terorisme dan radikalisme masuk dengan mudah (Santoso & Triwijayati, 2018). Menurut data Kominfo, terdapat 20.543 konten terindikasi terorisme di media sosial. Banyaknya konten tersebut menyebabkan generasi Z sebagai pengakses internet terbanyak menjadi sasaran empuk paham radikalisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BPNT) menyebutkan bahwa para pemuda generasi Z dan milenial rentan terpapar paham radikalisme (Nur Adnan Saputra et al., 2021).

Ciri radikalisme adalah tidak toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ada. Kelompok tersebut memiliki pandangan bahwa orang atau kelompok yang berbeda pandangan dianggap salah dan sesat. Selain itu kelompok radikalisme juga berlebihan dalam agama dan bersifat keras serta melakukan perubahan tatanan sosial dengan cara yang ekstrem. Paham radikalisme jika dibiarkan seperti ini, maka dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Ali, 2021). Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai macam kekayaan alam serta keberagaman sosial dan budaya membuat banyak pihak ingin memecah belah bangsa ini (Sari, 2019).

Masifnya gerakan radikalisme, terorisme, intoleran dan sebagainya itu menjadi tantangan yang luar biasa semua umat. Faktanya, beberapa tindakan terorisme di Indonesia dan beberapa belahan dunia lainnya, hampir selalu dikaitkan dengan agama atau simbol-simbol agama. Konsep rahmatan lil alamiin mulai terusik dan perlu ditegakkan kembali di tengah kemajemukan dan multikulturalnya Indonesia (Arjiarna et al., 2020). Modal dasar dalam menegakkan konsep tersebut adalah menggunakan prinsip moderasi beragama yang ditanamkan dalam karakter seseorang (Suteja et al., 2022).

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, MAN 1 Yogyakarta mengajarkan moderasi beragama dan menjadikannya sebagai modal dasar mengenalkan serta membangun relasi sosial keagamaan yang jauh lebih erat dan produktif. Tidak hanya untuk mencapai tujuan keagamaan, tetapi juga untuk tujuan kebangsaan secara luas. Pengarusutamaan prinsip moderasi beragama melalui peran lembaga Pendidikan dianggap strategis dalam pembentukan karakter. Asnah dan Alfini dalam buku Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan menyebutkan bahwa dilaksanakannya pembiasaan budaya sekolah yang bernilai positif dapat membantu pembentukan karakter pada anak.

Keteladanan (*qudwah/uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat gharizah (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Al-Qur'an memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti dan meneladani agar mereka tidak tersesat. Seseorang menjadi berakhlak dan berbudi pekerti baik, tidak cukup hanya dengan mengajarnya tanpa ada unsur keteladanan di dalamnya. Karena itu salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam UU Sisdiknas pada pasal 4 adalah pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan. Dan ini penting sekali untuk dilaksanakan oleh kita semua.

Oleh karena itu diperlukan moderasi beragama untuk mencegah radikalisme. Karakter moderasi beragama dapat diterapkan melalui kurikulum maupun organisasi. Salah satunya melalui organisasi kerohanian Islam sebagai *qudwah* atau pelopor di MAN 1 Yogyakarta. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara madrasah membentuk karakter moderasi beragama kepada warga MAN 1 Yogyakarta, dan untuk mengetahui peran Rohis sebagai pelopor moderasi beragama di MAN 1 Yogyakarta. Dari penelitian ini diharapkan melalui organisasi ini terlahirkan generasi yang berkarakter dan mampu membawa kejayaan Negara Republik Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan

menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sebagai kroscek keabsahan data. Adapun Teknik analisis data kualitatif yang digunakan menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono adalah bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015). Aktivitas dalam analisis data yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis untuk mencari maknanya, walaupun masih bersifat sementara dan harus ditinjau ulang berdasarkan data yang diperoleh kemudian. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2012).

## Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Moderasi Beragama

Moderasi dapat diartikan sebagai sikap beragama secara adil, tidak berlebihan serta mau mempertimbangkan pandangan pihak lain (Nur Adnan Saputra et al., 2021). Kata moderasi populer dengan kata *Wasathiyah* yang berasal dari kata *Wasth*, *Wasath*, secara bahasa berarti tengah, pertengahan, atau tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya. Dalam bahasa Inggris moderasi berarti moderation (kata benda) yang berasal dari kata moderate (kata kerja) yang berarti menjadi berkurang kekerasan, parah atau eskترم; mereda; bertindak sebagai moderator (Echols & Shadily, 1996).

Moderasi beragama berarti tidak berlebih-lebihan dalam beragama, melampaui kebenaran seperti dimaksudkan oleh ajaran agama itu sendiri. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Dengan menguatkan hakikat moderasi beragama seperti ini, maka umat Islam diharapkan mampu membangun kepeloporan.

Dalam upaya memperkuat karakter moderasi beragama, ada sembilan nilai yang disebutkan. Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran Islam tetapi tidak menutup kemungkinan, nilai-nilai serupa juga ditemukan dalam agama-agama yang hidup ditengah masyarakat Indonesia. Sembilan nilai moderasi atau *wasthiyah* itu adalah tengah-tengah (*tawasuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*islah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*la 'unf*) dan ramah budaya (*i'tirah al-'urf*) (Arjiarna et al., 2020).

*Al-Qudwah* sendiri memiliki makna memberi contoh, teladan, dan sebagai model kehidupan (Munawwir, 2007). Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Sebagaimana dalam sebuah hadis, dari Al-Aswad, ia bertanya pada 'Aisyah r.a. "Apa yang Nabi saw, lakukan ketika berada di tengah keluarganya?" Aisyah menjawab, "Rasulullah saw, biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu shalat, beliau berdiri dan segera menuju shalat." (HR. Bukhari). Ibnu Hajar dalam Syarh Shahih Bukhari menjelaskan bahwa seperti itulah gambaran keseharian dalam rumah tangga Nabi Muhammad saw. Beliau orang yang tawadhu, menjauhkan diri dari kenikmatan, berlaku mandiri meski semua istri beliau berebut melayani.

Definisi "*Qudwah*" menurut Al-Ba'labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan. *Qudwah* yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan. Ketika prinsip ini diterapkan

oleh diri masing-masing dan masyarakat sekitarnya maka akan memunculkan pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membawa masyarakatnya menuju kedamaian

### 3.2. Aktualisasi Penanaman Karakter Moderasi Beragama di MAN 1 Yogyakarta

Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta atau yang biasa disebut dengan MAN 1 Yogyakarta adalah lembaga pendidikan setingkat SMA yang terletak di Jalan Cornelis Simanjuntak Nomor 60, Yogyakarta. Sekolah ini memiliki ciri khusus yaitu pendidikan keagamaan Islam yang lebih prioritas dibanding dengan kurikulum yang diterapkan di lingkungan SMA. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, MAN 1 Yogyakarta selalu konsisten dalam menciptakan suasana pembelajaran moderasi beragama kepada siswa siswi madrasah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Apriyata Dzikri Romadhon, S.Hum, selaku kepala unit keagamaan MAN 1 Yogyakarta menyebutkan bahwa aktualisasi madrasah dalam membentuk karakter moderasi beragama diterapkan melalui tiga cara, yaitu:

*Pertama*, melanjutkan kebiasaan atau tradisi keagamaan yang telah ada. Hal tersebut diaktualisasikan dengan:

1. Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN PK)
2. Syiar santri MAN PK, merupakan kegiatan tahunan yang bertujuan sebagai media dan sarana bagi para siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam berbakti, belajar, dan mengabdikan pada masyarakat.
3. Organisasi Bidang Kerohanian Islam (Romansa El-Hakim)
4. Satuan Dinamis Moderasi Beragama yang dibentuk sejak tahun 2022 dan kini termasuk ke dalam Kerohanian Islam
5. Pemberian materi moderasi beragama pada Masa Taaruf Siswa Madrasah (MATSAMA)
6. Wisuda Tahfidz dan Pembekalan Literasi tentang moderasi beragama
7. Internalisasi nilai moderasi beragama pada acara-acara yang dilaksanakan di MAN 1 Yogyakarta
8. Mengikuti Festival Seni Budaya Islam tingkat nasional yang diselenggarakan Kemenag RI
9. Pelaksanaan Tabligh Akbar yang mendatangkan para Habib Nasional maupun internasional
10. Pelaksanaan Manasik Haji dan Praktik Perawatan Jenazah untuk Kelas X.
11. Pelaksanaan Muqadamman (khataman Al-Qur'an) dan Khatmil Qur'an
12. Pelaksanaan Mujahadah (zikir dan doa bersama)
13. Bakti sosial merupakan tradisi berbagi sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilakukan seperti menyantuni panti asuhan, pembagian sembako, menyalurkan air bersih, membantu kaum dhuafa.
14. Jumat Berkah, yaitu kegiatan inisiatif berbagi nasi kotak atau makanan di hari Jumat pagi. Kegiatan berbagi nasi kotak/bungkus yang dilaksanakan setiap hari jumat pagi. Kegiatan yang diinisiasi guru pegawai MAN 1 Yogyakarta berjalan dengan baik setiap minggunya. Tanggapan masyarakat sekitar pun positif dengan kegiatan ini, pembagian nasi kotak/bungkus inipun langsung diserbu warga bahkan langsung habis tidak lebih dalam satu jam. Pada bulan Ramadan kegiatan setiap jumat dilaksanakan menjelang buka puasa dengan membagikan takjil oleh Romansa El-Hakim.
15. Menyemarakkan Peringatan Hari Besar Islam seperti Idul Adha;
  - a. Lomba masak, Vlog, Infografis, Lagu Nasional, Cosplay Pahlawan, dan lomba keagamaan lainnya.

- b. Hari Santri Nasional; Expo Kampung Santri, fescosama (festival dan competition santri mansa).
- c. Ramadan dan Idul Fitri; Pesantren Ramadan, Mutaba'ah, Tadarus, Mukhadharah (Indonesia, Jawa, Inggris), Pengajian, Podcast Smart dan Islami, Kajian Kitab Hadits Arba'in Nawawi, Tahsin Al-Qur'an, Perlombaan Video Dan Infografis Ramadan, Motivasi Bersama MQ FM Radio, Penyaluran Zakat Fitrah, halal bi halal.

16. Mengadakan kompetisi Mansa Youth Art and Sport Islamic Competition (Mosaic) tingkat SMP/MTs sederajat.

*Kedua*, pembentukan karakter. Pembentukan karakter adalah upaya untuk memperbaiki karakter siswa agar terlahir generasi bermoral. Pembentukan karakter yang dimaksud yaitu:

1. Pembiasaan karakter siswa melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), Doa, Tadarus Bersama dan Menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk mengawali pembelajaran, salat berjamaah, Kultum setelah sholat Ashar oleh siswa, Pengajian rutin setiap bulan, pembiasaan salat Gaib jika ada yang meninggal dunia, menggelar sholat istisqa' saat sebagian daerah terdampak kekeringan.
2. Penguatan Nasionalisme dengan melaksanakan:
  - a. Upacara setiap Hari Besar Nasional seperti Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Santri Nasional, Hari Kesaktian ataupun lahirnya Pancasila, Hari Amal Bakti, Upacara Senin, Upacara Kunjungan Polda atau Kodim DIY.
  - b. Kunjungan Museum misalnya mengunjungi Museum TNI-AD Dharma Wiratama
  - c. *Roadshow* Teatrikal Perjuangan yang difasilitasi Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Komunitas Djokjakarta 1945
  - d. Menjuarai kompetisi keagamaan baik tingkat lokal, regional, dan nasional pada cabang lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ), Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ), Musabaqah Tartil Qur'an (MTtQ), Musabaqah Fahmil Qur'an (MFQ), Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK) Lomba Tahfiz, Azan, Kaligrafi, Kasidah, Nasyid, Hadrah, Tari Saman, dan Vlog
  - e. Mengaktifkan sholat Tahajud dan Subuh berjamaah yang merupakan waktu mustajab untuk berdoa sebagai penguatan mental spiritual untuk menghadapi Ujian Akhir dan persiapan masuk perguruan tinggi yang merupakan inisiatif dari siswa dan kemudian dimonitoring oleh wali kelas.

*Ketiga*, deradikalisasi atau tindakan preventif. Deradikalisasi merupakan upaya untuk mencegah tumbuhnya bibit-bibit radikalisme dan indikatornya. Upaya tersebut diwujudkan melalui:

1. Diskusi Ilmiah Pengarusutamaan Paham Moderasi Keagamaan
2. Workshop bersama Kementerian Komunikasi dan Informasi
3. Memasukkan pemahaman tentang moderasi beragama pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Guru
4. Kontribusi Siswa, guru, dan tenaga pendidikan dalam mengisi artikel moderasi beragama di website MAN 1 Yogyakarta
5. Mengirimkan guru mapel Agama untuk mengikuti diklat moderasi beragama yang diselenggarakan Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Semarang
6. Kerjasama dengan Spy Kids yang merupakan intel siswa untuk memantau kegiatan siswa di luar madrasah

Bentuk-bentuk nilai tersebut merupakan aktualisasi madrasah dalam mewujudkan generasi moderat dan memiliki etika baik. Inovasi ini sebagai

penunjang yang dirancang dan dipikirkan dengan cukup matang agar tidak lengah menghadapi penyusup bibit radikalisme. Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut madrasah membutuhkan peran berbagai pihak sebagai jembatan dalam internalisasi karakter moderasi beragama, salah satunya yaitu melalui peran Romansa EI-Hakim.

Romansa EI-Hakim turut andil dalam pelaksanaan program madrasah. Romansa EI-Hakim adalah organisasi bidang keagamaan yang berperan sebagai wadah dalam mengembangkan kemampuan di bidang keagamaan dan juga menanamkan karakter positif pada siswa siswi madrasah. Romansa EI-Hakim sebagai organisasi bidang sangatlah efektif untuk pembiasaan siswa siswi madrasah dalam menghadapi kehidupan nyata

### 3.3. Hubungan Romansa EI-Hakim dengan Moderasi Bergama

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan sebuah upaya untuk menanamkan karakter moderat kedalam siswa siswi madrasah. Penanaman nilai tersebut harus dilakukan dalam semua proses pembelajaran di madrasah yang membutuhkan proses yang lama atau bersifat long term. Selain membutuhkan jangka waktu yang lama, proses penanaman karakter tersebut membutuhkan contoh keteladanan atau role model. Keteladanan tersebut penting agar para siswa memiliki gambaran utuh mengenai nilai positif baik norma agama, norma sosial, maupun norma lain yang berasal dari Pancasila.

Sebagai jembatan madrasah, Romansa EI-Hakim menjadi pelopor dalam melaksanakan nilai-nilai positif di lingkungan madrasah. Dimulai dari paling awal yaitu mengenai latar belakang anggota Romansa EI-Hakim yang beragam. apapun latar belakang yang dimiliki baik dari SMP, MTs, maupun Pesantren mempunyai hak yang sama di dalam keanggotaan organisasi tersebut. Badan Pengurus Harian yang terpilih pun mengucapkan ikrar sebagai bentuk komitmen pemimpin untuk menjadi uswatun hasanah bagi anggota dan warga madrasah.

Dalam pelaksanaannya, Romansa EI-Hakim memiliki berbagai program kerja baik yang direncanakan maupun insidental. Diantara program yang terencana yaitu Qurban bersama Romansa EI-Hakim (Qurma), Romansa Berbagi, We Care We Share, Bersih-Bersih Masjid, Kumpul Rutin, Kajian Keakhwatan, Delegasi TPA/TPQ, Tabligh Akbar, dan lain sebagainya. Adapun kegiatan yang insidental adalah Alnesa Peduli yaitu mengumpulkan donasi untuk korban bencana alam, menjenguk dan mendoakan teman yang sakit, serta takziah jika ada yang meninggal dunia.

Program Kerja tersebut membentuk agen-agen muslim yang baik. Kegiatan Qurma melatih siswa untuk membantu sesama manusia, khususnya di daerah yang membutuhkan. Kegiatan Romansa Berbagi bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dalam bentuk nasi kotak. Program We Care We Share sebagai media dalam mempererat silaturahmi antara anggota Romansa EI-Hakim dengan warga panti asuhan setempat. Adapun Bersih-Bersih Masjid merupakan kegiatan Romansa EI-Hakim sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kumpul Rutin merupakan kegiatan pekanan yang berfungsi sebagai sarana mencetak agen-agen muslim melalui materi yang disampaikan. Kajian Keakhwatan bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai keputrian. Program delegasi dilakukan dengan cara mengabdikan diri para anggota di TPA/TPQ untuk mengajarkan ilmu baca tulis Qur'an kepada masyarakat setempat. Adapun kegiatan Tabligh Akbar berfungsi sebagai sarana syiar Islam yang rahmatan lil alamiin kepada warga madrasah ataupun masyarakat luar. Sedangkan kegiatan insidental seperti Alnesa Peduli menjadi cara untuk menggerakkan rasa empati dan melatih kepekaan siswa siswi madrasah kepada masyarakat yang membutuhkan.

Berbagai upaya diatas menunjukkan bahwa Romansa EI-Hakim memberikan contoh kepada anggota dan warga madrasah mulai dari melaksanakan pembiasaan karakter setiap hari di dalam madrasah hingga pelaksanaan acara di luar madrasah.

Romansa El-Hakim menjadi figur yang bisa diteladani untuk mengantarkan menuju pintu-pintu kebaikan. Organisasi ini berperan penting dalam menasihatkan terutama untuk diri sendiri agar menjadi pribadi yang diridhai aqidahnya, niat, ilmu, amal, lisan dan akhlak secara umum.

## Simpulan

Banyaknya generasi milenial dan Z yang mudah terpapar radikalisme, menjadi dasar dalam menggerakkan moderasi beragama sebagai jalan untuk mencegah perpecahan bangsa. MAN 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan berupaya menanamkan karakter moderasi beragama melalui tiga cara, yaitu meneruskan tradisi baik yang sudah ada, pembentukan karakter dan juga upaya deradikalisasi. Internalisasi nilai moderasi beragama akan lebih cepat bila dibiasakan melalui kurikulum ataupun ekstrakurikuler berupa organisasi. Rohis MAN 1 Yogyakarta atau disebut Romansa El-Hakim sebagai organisasi keagamaan berperan dalam mewujudkan karakter moderasi beragama. Melalui upaya berupa merancang berbagai program kerja dan kegiatan yang mampu mengenalkan serta memahamkan moderasi beragama kepada warga madrasah. Tidak hanya mewujudkan karakter tiap anggota Rohis MAN 1 Yogyakarta, namun juga menjadi agen-agen muslim yang baik dan teladan bagi warga madrasah. Itu menunjukkan bahwa Romansa El-Hakim menjadi al-Qudwah, memelopori sekitarnya untuk bersikap moderat. Melalui organisasi ini melahirkan generasi yang berkarakter dan mampu membawa kejayaan Negara Republik Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ali, M. dan H. F. (2021). Transformasi dan Digitalisasi Pendidikan Dimasa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Arjiarna, B. A., Hasan, Y., & Dhita, A. N. (2020). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.31540/SINDANG.V3I1.748>
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi). *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris – Indonesia* (Cet. XXIII). Gramedia Pustaka Utama.
- Munawwir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progresif.
- Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I1.2616>
- Nur Adnan Saputra, M., Nurul Mubin, M., Minhajul Abrori, A., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)
- Saleh, K. (2012). Implementasi Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan. *Wahana Akademika*, 14(2), 57–74.
- Santoso, G., & Triwijayati, A. (2018). Gaya Pengambilan Keputusan Pembelian Pakaian Secara Online pada Generasi Z Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 231–242. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.231>
- Sari, R. M. (2019). ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Suteja, Sholehuddin, M. S., & Hania, I. (2022). The Value of Social Care Character Education Through Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 78–91.
- Syarifudin, A. (2020). Penerapan Media Google Class Room di Era Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran PAI. 2507(February), 1–9.